#### **BAB II**

# KONDISI DESA LUMPUR GRESIK

### A. Kerangka Budaya

Indonesia merupakan Negara kepulaun, Indonesia memiliki luas wilaya 5.193.250 km² (mencakup daratan dan lautan).Pulau-pulau yang di Indonesia berjumlah 17.508 pulau, terdiri dari pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil.Pulau-pulau besar di Indonesia salah satunya adalah pulau Jawa.Pulau jawa, yaitu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km, dan lebarnya 500 km. bila diukur dari ujung-ujungnya yang terjauh.

Pulau Jawa merupakan daerah gunung berapi yang memiliki sejumlah besar gunung berapi, baik yang masih berkerja maupun yang tidak, dan ada sederet bukit-bukit kapur yang berbentuk rata, dengan ketinggian yang sedang-sedang saja, yang terdapat disekitar pantai utara jawa timur dan di pantai selatan. Di kaki gunung-gunung berapi dekat pantai selatan dan pantai utara di sebelah timur Pulau Jawa. Dari lereng-lereng gunung dan bukit mengalir sungai-sungai yang membawah mutahan gunung-gunung berapi ke lembah-lembah yang luas di tepi sungai-sungai besar. seperti sungai Serayu di jawa tengah, bengawan Solo serta Brantas di Jawa Timur, yang membawa bahan vulkanik yang subur dan mengendap di sepanjang pantai selatan Jawa Tengah dan pantai Utara jawa Timur.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Koetjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PNBalai Pustaka, 1984), 5.

Hampir seluruh pulau jawa memang sangat padat pendudukya.bahkan pulau Madura di sebelah Timur lautnya berpenduduk lebih dua juta jiwa. Pulau jawa yang luasnya hanya 7% dari seluruh kepulaun Indonesia dan dihuni oleh hampir 60% dari seluruh penduduk Indonesia, adalah daerah asal kebudayaan Jawa.

Sudah diketahui bahwa Pulau Jawa mempunyai kepadatan penduduk yang jauh lebih besar dari pada pulau-pulau lainya, dan sejak pertengahan abad ke-19 terjadi migrasi spontan maupun dipaksakan terhadap orang-orang jawah ke pulau-pulau lain. Sudah sejak 1870 petani jawa dikontrak untuk bekerja di perkebunan dan tembaga-tembaga tima di Sumatera Utara dan Sumatera Timur.<sup>2</sup>

Orang-orang jawa memiliki bahasa sehari-hari dan bahasa kesusteraan, yang secara kronologi dapat dibagi dalam enam fase, yaitu:

- 1. Bahas Jawa kuno yang dipakai dalam prasasti-prasasti kraton pada zaman antara abad ke-8 dan ke 10, dipahat pada batu atau ukiran pada perunggu, dengan bahasa seperti ini dipergunakan dalam kausastraan kuno yang seluruhnya di tulis dalam bentuk puisi atau (kakawin) itu juga di gunakan dalam bahasa sehari-hari abad ke-8 samapai ke-10.
- 2. Bahas jawa kuno yang dipergunakan dalam kesusasteraan Jawa Bali. Kesusteraan ini di tulis di Bali dan di Lombok sejak abad ke 14. Kemudian dengan tibanya Islam di Jawa Timur, kebudayaan Hindu-Budah pinda ke Bali dan

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Ibid., 10

bahasa ini hidup terus samapai abad ke 20, tetapi ada perbedaan yang pokok dengan bahasa yang digunakan sehari-hari pada saat itu.

- 3. Bahasa yang dipergunakan dalam kesusastraan Islam di Jawa Timur. Kesusastraan ini ditulis di zaman berkembangnya kebudayaan Islam yang menggantikan kebudayaan Hindu Jawa di daerah aliran sungai Brantas dan daerah hilir sungai bengawan solo dalam abad ke16 dan abad ke-17.
- 4. Bahasa kesusastraan kebudayaan Jawa-Islam di daerah Pesisir. Kebudayaan yang berkembang dipusat-pusat agama di kota-kota pantai utara pulau Jawa dalam abad ke-17 dan ke 18, oleh orang Jawa sendiri disebut kebudayaan Pesisir. Orang Jawa juga membedakan antara kebudayaan pesisir yang lebih muda, yang berpusat di kota pelabuhan Ciribon, dan suatau kebudayaan Pesisir Timur yang lebih Tua yang berpusat di kota pelabuhan Demak, Kudus dan Gresik.
- 5. Bahasa kesusastraan di kerajaan Mataram. Bahasa ini adalah bahasa yang dipakai dalam kesusasteraan karangan para pujangga kraton kerajaan Mataram abad ke 18 dan ke-19, yang terletak di daerah aliaran sungai Bengawan Solo di tengah komplex pegunungan merapi di Jwa Tengah, dimana bertemu juga lembah sungai Opak dan Praga.<sup>3</sup>

Bahasa Jawa masakini, adalah bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari dalam masyarakat orang Jawa dan dalam buku-buku serta surat-surat kabar berbahasa Jawa dalam abad ke-20 ini.

Sepanjang kesusastraan Jawa tulisan Jawa, orang jawa juga sudah mengenal tulisan Jawa, yang merupakan unsur penting dari kebudayaan

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Ibid., 18

Jawa.Menurut pandangan orang Jawa sendiri, kebudayaan tidak merupakan suatu kesatuan homogeny. Mereka sadar akan adanya suatu keaneka ragaman yang bersifat regional, sepanjang Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keaneka ragaman regional kebudayaan Jawa ini sedikit banyak cocok dengan daerah-daerah logat bahasa Jawa, dan tanpak juga unsur-unsur seperti makanan, upacara-upacara rumah tangga,kesenian rakyat dan seni suara.

Orang Jawa terutama memiliki pandangan yang sudah pasti mengenai kebudayaan *Banyumas* yang daerahnya meliputi bagian barat bagian kebudayaan Jawa. Lebih khusus bagian tenggaranya daerah *Bagelendapat* dapat dipandang sebagai dua sub kebudayaan. Kebudayaan yang hidup di kota-kota Yogya dan Solo merupakan peradapan orang Jawa yang berakar dari kraton. Peradaban ini mempunyai kesusastraan sejak abad ke 4 yang lalu, memiliki tari-tarian,dan seni suara keratin, serta yang ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang singkretistik, campuran unsur-unsur hindu, buddah,dan islam.<sup>4</sup>

Kota-kota pantai Utara Pulau Jawa disebut dengan kebudayaan pesisir, kebudayaan ini meliputi daerah dari Indramayu-Cribon di sebelah barat, samapai ke kota Gresik di sebelah timur. Penduduk daerah pesisir ini pada umumnya memeluk agama islam puritan yang juga mempengaruhi kehidupan sosial budaya mereka.

Kebudayaan Jawa yang hidup di Surabaya dan sekitarnya, orang Jawa sendiri biasanya dianggap sebagai sub daerah kebudayaan yang

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Koentraningrat, kebudayaan Jawa, 25.

khusus.Kebudayaan Jawa yang hidup di Surabaya maupun di daerah pesisir biasanya ditandai oleh berbagai gerakan reformis Islam Jawa yang terjadi selama abad yang lalu.Surabaya juga merupakan pintu gerbang masuknya gagasangagasan baru dalam agama Islam.

Kebudayaan Jawa yang ada di daerah yang meliputi Madiun, Kediri dan daerah Delta sungai Brantas (yang meliputi daerah Mojokuto") yang sudah sangat dikenal dikalangan ahli antropologi yang banyak dideskripsikan itu. Sebenarnya sama dengan kebudayaan Jawa Tengah di Yogya dan Solo. Kebudayaan rakyat dan kesenian di daerah itu sangat mirip dengan yang ada di Yogya dan Solo, walaupun di Ponorogo di daerah Madiun terdapat tarian rakyat bernama warok. Orang jawa menyebut daerah madiun Kediri dengan daerah Delta sungai Brantas itu daerah mancanegari, yang berarti daerah Luar, karena merupakan daerah pinggiran dari kebudayaan yang berkembang di kerajaan Jawa Mataram dalam abad ke-17hinggga abad ke-19.

Daerah perbatasan Mancanegari disebut Pinggir Reksa. Orang-orang jawa yang berasal dari Jawa Tengah tentu sadar akan perbedaan yang terdapat dalam sub kebudayaan Surabaya dan logat Surabaya, yang tersebar di daerah Delta Brantas dan daerah di sebelah selatannya, daerah tersebut meliputi Malang dan sekitarnya. Daerah yang lebih jauh ke timur lagi malah tidak kenal dengan orang Jawa Tengah dan karena asingnya, mereka meyebutnya *Tanah Sabrang Wetan*. Daerah di sebelah timur Malang dan sungai brantas merupakan daerah yang banyak terpengaruh oleh kebudayaan Madura, dan mempunyai penduduk Madura yang besar jumlahnya.

Orang Jawa timur menyebut penduduk daerah pantai selatan Jawa Timur dengan istilah yang khusus, yaitu *Tiyang Kilenan* (Orang Barat).Hal itu mungkin disebabkan karena daerah yang miskin dan gersang.

Ada tiga daerah yang penduduknya berbeda, dengan bahasa dan adat yang berbeda pula, yaitu orang-orang tengger yang tinggal di kaldera gunung Tengger, penduduk Banyuwangi yang menamakan dirinya sebagai *TiyangOsing* dan penduduk ujung timur Pulau Jawa, ialah orang Blambangan.<sup>5</sup>

#### B. Gambaran Umum Gresik

Sejak zaman Kerajaan Majapahit, keberadaan Kota Gresik sudah di sebutsebut sebagai salah satu model utama kota tua. Bahkan dalam sejarah, Gresik
dinilai memiliki peranan yang menonjol sebagai salah satu pelabuhan utama dan
tempat perdagangan antar bangsa dan negara. Banyak pedagang-pedagang asing
yang singgah di Gresik dengan tujuan berdagang sekaligus berdakwah, khususnya
para pedagang muslim. Kondisi tersebut masih berlangsung secara intensif
setidaknya hingga abad XVIII.Bahkan ketika di Gresik terdapat dua kabupaten
yaitu Gresik (1660-1744) dan Sidayu (1675- ), Gresik masih cukup ramai
disinggahi kapal-kapal asing.Hal ini juga akibat dari keberadaan VOC-Belanda
(1603) yang berhasil mendirikan loji di Gresik sehingga aktifitas perdagangan

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Ibid., 29.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial Budaya Dan Ekonomi* (Jakarta: ruas 2010), 7.

masih tetap ramai. Namun demikian hingga pertengahan abad XIV, nama Gresik masih belum muncul dalam sumber-sumber tertulis.

### 1. Asal -usul Gresik

Salah satu sumber sejarah tertulis mengenai asal-usul nama Gresik untuk pertama kalinya ditemukan dalam prasasti *Karang Bogem* (1387 M). Prasasti ini dikeluarkan dimasa Raja Hayam Wuruk. Dari sumber prasasti Bogem ini datadata yang diperoleh antara lain:<sup>7</sup>

- 1. Surat keputusan raja.
- Berbagai pejabat birokrasi kerajaan: mantri Tirah, mantri Carita,
   Patih Lajer dari karang Bogem, pabayeman, purut, Gresik.
- 3. Deskripsi atau ketentuan perbatasan.
- 4. Warga gresik mempunyai utang pada warga sidayu
- Jenis pekerjaan, seperti pertambakan (perikanan, nelayan, pedagang, penyadap nira).
- 6. Hasil produksi, terasi atau hacan atau balacan.
- 7. Kronologi atau almanak, kalender tanggal 7, bulan ke 8 tahunya saka.
- 8. Dan lain-lain.<sup>8</sup>

Dari sekian fakta Maka dapat ditarik bahwa pada tahun 1387 nama Gresik memang telah ada, meskipun masih merupakan kampong tambak atau nelayan.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik* (Gresik: Dinas P&K Kab. Gresik, 2005), 9.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Ibid., 10.

Samapai saat ini nama Gresik masih diperdebatkan banyak kalangan. Diantaranya Gresik disebut berasal dari bahasa arab "qarra-syaik" yang berarti menancapakan sesuatu. Sesuatau itu diartikan sebagai jangkar kapal yang ditancapakan oleh awak kapal sebagai tanda kapal akan berlabu. Sedangkan dalam bahasa Jawa disebut berasal dari "Giri-Gisik" yang secara bahasa berarti "bukit-pantai". Selain namanama tadi, Gresik juga pernah dikenal dengan nama Tandes, Nama tandes dalam kesusastraan Jawa memang dipakai untuk menyebut Gresik sebagai istilah pengganti. juga dapat dibaca pada inskripsi yang terdapat dalam kompelek makam bupati Gresik terdahulu. Nama ini terukir pada sebuah batu berbentuk lingga, di depan makam Tumenggung Poesponegoro.9

# 2. Tinjauan Geografi

Apabila posisi Gresik di pandang sebagai sebuah kota, maka akan dihadapakan pada dua persoalan utama, yaitu aspek kronologis dan aspek terminologis. Berdasarkan sumber tertulis yang ada, ternyata perjalanan kota ini menunjukkan suatu dinamika perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya secara terus menerus. Bahkan juga aspek geografinya, apabilah dilihat dari posisinya sekarang, kota Gresik terletak pada titik 7, 9, 45 Lintang Selatan dan 112, 38, 43 Bujur Timur.<sup>10</sup>

Dalam rentang waktu yang cukup lama sampai awal abad ke-21 M, tampaknya beberapa faktor telah membawa perubahan posisi.Ditinjau dari faktor

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Mustakim, Mengenal Sejarah,,,,,10.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Ibid., 11.

28

ekonomi, sosial, dan budaya telah menyebabkan pergeseran lokasi dari Leran ke

Roomo, kemudian ke Gresik (sekarang).

Pergeseran tersebut juga mempengaruhi posisi geografisnya ke kota

meskipun masih berada dalam wilaya sekarang bernama Kabupaten Gresik.

Pergeseran ini terjadi karena proses sedimentasi laut yang berlangsung selama

berabad-abad.Jika Gresik dipandang sebagai Kabupaten, maka secara Geografis

berada antara 112 sampai 115 Bujur timur dan 7 samapi 8 Lintang Selatan,

dengan luas wilayah 1.174,07 Km kubik. Adapun batasan-batasan sebagai

berikut:11

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Selat Madura dan Kota Madya Surabaya

Sebelah Selatan: Kabupaten Sidoarjo dan Mojokerto

Sebelah Barat : Kabupaten Lamongan

Pemerintahan Kabupaten Gresik terbagi menjadi 18 kecamatan yang terdiri dari 357 desa atau kelurahan dengan rincian sebagai berikut:

Kecamatan Gresik: terdiri dari 16 kelurahan dan 6 desa.

Kecamatan Kebomas: 11 kelurahan dan 11 desa

Kecamatan Manyar: terdiri dari 23 desa

4. Kecamatan Cerme: terdiri dari 25 desa

5. Kecamatan Benjeng: terdiri dari 23 desa

<sup>11</sup>Ibid., 12.

- 6. Kecamatan Balong panggang: terdiri dari 25 desa
- 7. Kecamatan Duduk Sampeyan: terdiri dari 23 desa
- 8. Kecamatan Driyorejo: terdiri dari 16 desa
- 9. Kecamatan Menganti: terdiri dari 22 desa
- 10. Kecamatan Kedamean: terdiri dari 15 desa
- 11. Kecamatan Wringinanom: terdiri dari 16 desa
- 12. Kecamatan Sidayu: terdiri dsri 21 desa
- 13. Kecamatan Ujung pangka: terdiri dari 13 desa
- 14. Kecamatan Bunga: terdiri dari 22 desa
- 15. Kecamatan Panceng: terdiri dari 22 desa
- 16. Kecamatan Dukun : terdiri dari 27 desa
- 17. Kecamatan Sangkapura: terdiri dari 17 desa
- 18. Kecamatan Tambak: terdiri dari 13 desa. <sup>12</sup>

Di Kabupaten Gresik mengalir dua sungai besar, yaitu Bengawan Solo di sebelah Utara dan Sungai Brantas di sebelah Selatan, masing-masing dengan anak cabangnya, seperti kali Lamong, kali Corong, dan kali Manyar. Wilayah Selatan, berdekatan Sungai Brantas, meskipun berdekatan tapi para petani di daerah tersebut tidak dapat memanfaatkan dan mengembangkan pertanian. Karena irigrasi tidak dapat maksimal. Wilayah Barat Daya yang dilintasi sungai lamongan, sungai ini airnya tampak hanya sedikit, apabilah pada saat musim kemarau sungai ini dapat dikatakan tidak ada airnya sama sekali. Dengan kondisi ini jelas tidak mendukung usaha pertanian. Wialaya Utara yaitu sekitar Bengawan

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Ibid., 13.

Solo, endapan lumpur yang terbawa oleh Bengawan solo mungkin sangat baik untuk pertanian, namun ketika ada banjir kiriman dengan di ikuti musim kemarau yang sedikit air, berdampak pada masuknya air laut ke sungai ini. Dengan begitu Wilaya Gresik memberi kesan bahwa tidak cocok usaha pertania.

# 3. Tinjauan Demografi

Pencatatan jumlah untuk tiap-tiap keresidenan oleh pemerintahan Hindia Belanda secara teratur baru digalakkan sejak tahun 1850 M. karena dianggap penting, maka sejak tahun itu angka-angka perubahan jumlah penduduk disetiap daerah dicatat dalam Kolonial Verslag setiap tahunnya. Walaupun demikian, sebelumnya juga pernah ada upaya pencatatan jumlah penduduk khususnya di Jawa, diantaranya oleh Raffles.

Dalam laporan Cina yang di tulis abad ke15 M disebutkan bahwa Gresik merupakan Kota kumuh kemudian berubah menjadi kota baru yang dihuni 1000 kepala keluarga. Berita ini memperkuat peranan Gresik sebagai kota bandar dagang yang pernah dialami oleh para pedagang dari manca negara. Kebesaran Bandar dagang Gresik masih berlanjut dan mengalami dinamika sampai pertengahan abad ke 19 M, dan kebesarannya berlanjut samapai awal abad ke 20 M.<sup>13</sup>

Gresik sebagai kota pelabuan yang terbuka dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnis, namun kehidupan mereka berjalan secara damai dan rukun. Sebagian besar mereka hidup berkelompok dalam satu lokasi yang dihuni oleh

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Mustakim, Mengenal Sejarah,,,,15.

sesama etnis. Etnis Arab bertempat tinggal di kampung Gapuro dan Pulopanikan (disebelah Selatan alon-alon), etnis Cina di Kampung Pecinan (di sebelah Timur alon-alon), sedangkan etnis Madura menyebar di sekitar dekat pelabuhan.

# 4. Tinjauan Kebudayaan

Masyarakat Gresik telah memiliki Ciri utama yaitu masyarakat Gresik kental sekali dengan semangat Islam.Semangat Islam ini telah ada sejak ditanamkan oleh pembawanya pada akhir abad XIV M, bahkan jauh sebelumnya, yaitu dengan tanda adanya makan wanita muslima dengan Siti Fatima binti Maimun di Leran Gresik. Adanya semangat islam ini telah mendominan warnawarni pandangan serta sikap hidup sehari-hari, terutama dalam mengungkapkan rasa batin, seperti olah kesenian masyarakat, nafas keIslaman terasa sekali mewarnai kesenian tradisional, baik yang lama maupun yang baru. Tidak seperti sastra Indonesia, cukup sulit menentukan periodisasi sastra pesisir mengingat sastra yang berkembang pada zaman tersebut tidak hanya sastra tulis, melainkan juga sastra lisan.<sup>14</sup>

Akan tetapi jika kita hubungkan dengan keberadaan wali sanga yang menyebarkan agama Islam dengan perpaduan tradisi lokal, maka dapat ditarik kesimpulan awal bahwa sastra pesisiran mulai berkembang sekitar abad ke-15 M dengan Sunan Malik Ibrahim sebagai wali pertama yang menyebar ajaran Islam di Jawa. Pada periode berikutnya, sastra pesisir berkembang pesat dengan semakin

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Ibid.,16

berkembangnya kesenian yang disisipi oleh ajaran agama Islam sebagai sarana pengajaran dan penyebaran agama Islam.

### C. Kondisi Desa Lumpur

Desa lumpur merupakan salah satu desa yang terdapat di kabupaten Gresik, Desa Lumpur terletak pada pinggiran pantai termasuk dalam kerangka budaya jawa, di wilayah Indonesia.Seluruh Penduduk desa Lumpur beragama Islam.Berdasarkan buku Sejarah Babat Sindujoyo, bangunan bersejarah yang terdapat di Desa Lumpur adalah Balai Kambang.

Menurut warga setempat, bahwa asal-usul Desa Lumpur ini, tidak terlepas dari legenda sindujoyo.Legenda yang tertuang pada Babad Kroman. Dalam legenda itu, kata Lumpur berasal dari dialog antar Kyai Sindojoyo dengan Sunan Prapen .

Nama Lumpur tersebut berasal dari tanah laut, yang mengendap di pinggir pantai yang becek. Lama-kelamaan tanah itu mengering dan di manfaatkan untuk rumah, sehingga banyak rumah berdiri di atasnya, dan berdirilah sebuah desa yang kini dikenal dengan nama Lumpur. Di sebelah utara desa lumpur adalah laut Madura, di selatan desa lumpur berbatasan desa Karang turi, di barat berbatasan dengan desa Telogo Pojok, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan desa Belandongan. Dengan latar belakang desa Lumpur yang berada pada pingiran

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Dukut Imam Widodo,dkk, *Grissee Tempo Doeloe*, "*Teropong Budaya Pelataran*. Pemerintahan Kabupaten Gresik, 2004. 333

pantai, otomatis sebagai besar masyarakat desa Lumpur berkerja sebagai nelayan, meski ada sebagai kecil masyarakat yang bekerja sebagai pedagang.<sup>16</sup>

Di desa Lumpur juga terdapat berbagai macam kesenian yang sudah ada sejak dari duluh.Kesenian yang terkenal di desa ini adalah kesenian Pencak Macan, kesenian ini di lakukan berkaitan dengan kegiata upacara pernikahan yang ada di desa lumpur Gresik.Menurut penduduk setempat kesenian ini pertama kali diperkenalkan oleh Sindujoyo, merupakan tokoh yang berpengaruh pada desa Lumpur Gresik.<sup>17</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Suparman , Wawancara, desa Lumpur Gresik, 06,04,2014.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Nurul Huda, *Wawancara*, desa Lumpur Gresik, 10, 04, 2014